

Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik

Nadiratul Amirah¹, Nurfarhanah Nurfarhanah², Zadrian Ardi³

¹²³Universitas Negeri Padang,

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Kata kunci:

Asesmen, Bimbingan dan Konseling,
Keberhasilan Pendidikan

Keywords:

Assessment, Guidance and Counseling,
Educational Success



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Asesmen dalam bimbingan dan konseling merupakan komponen penting yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling. Asesmen yang dilakukan secara komprehensif memungkinkan konselor/guru BK untuk memahami karakteristik peserta didik secara mendalam, termasuk pada aspek akademik, sosial, emosional dan pribadi. Artikel ini menguraikan peran penting asesmen bimbingan dan konseling dalam menunjang keberhasilan pendidikan peserta didik melalui pemetaan kebutuhan, identifikasi potensi dan masalah serta pengambilan keputusan layanan yang tepat. Kajian ini didukung oleh teori, penelitian, dan praktik yang menunjukkan bahwa asesmen yang efektif berkontribusi langsung terhadap perkembangan optimal peserta didik di sekolah.

ABSTRACT

Assessment in guidance and counseling is an important component that functions as a basis for planning, implementing and evaluating guidance and counseling services. Comprehensive assessments enable counselors/BK teachers to understand the characteristics of students in depth, including academic, social, emotional and personal aspects. This

article describes the important role of guidance and counseling assessments in supporting the success of student education through mapping needs, identifying potential and problems and making appropriate service decisions. This study is supported by theory, research and practice that show that effective assessments contribute directly to the optimal development of students in schools.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan yang menyeluruh, bimbingan dan konseling memainkan peran krusial sebagai bagian integral dari sistem pendidikan. Salah satu elemen penting dalam layanan bimbingan dan konseling adalah asesmen yang berfungsi sebagai fondasi dalam memahami karakteristik peserta didik dan merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Gibson & Mitchell (2011) asesmen bimbingan dan konseling merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang individu agar memahami kondisi dan kebutuhannya. Asesmen yang tepat dan menyeluruh memungkinkan konselor/guru BK untuk membuat keputusan layanan yang akurat, baik dalam konteks konseling individual maupun kelompok. Dalam praktiknya, asesmen dapat meliputi penggunaan instrument tes, wawancara, observasi, non tes, skala rating dan refleksi diri peserta didik. Melalui berbagai pendekatan tersebut, konselor dapat memperoleh data yang objektif dan subjektif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan dan juga faktor-faktor resiko yang dihadapi oleh peserta didik.

Peran asesmen menjadi sangat penting dalam pendidikan modern yang menuntut personalisasi layanan dan intervensi berbasis data. Asesmen bukan hanya dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga sebagai alat untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. Menurut Winkel (2005), keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru di kelas, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam memberikan dukungan psikologis dan sosial yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, asesmen dalam bimbingan dan konseling menjadi sarana penting dalam mendeteksi masalah dan merancang strategi pembinaan yang sesuai.

Penelitian oleh Gysbers & Henderson (2012) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan program bimbingan dan konseling berbasis data, termasuk asesmen yang sistematis, menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik, pengurangan masalah perilaku, dan peningkatan

*Corresponding author

Email: nadiratulamirah@student.unp.ac.id, efakons_unp@ymail.com, zadrian@fip.unp.ac.id

kesejahteraan emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen yang terintegrasi dengan baik dalam layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi katalisator keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan pentingnya asesmen dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling. Asesmen harus mencakup aspek kebutuhan peserta didik, kondisi psikologis dan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menjadi alat evaluasi, namun juga instrument untuk memahami dan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh.

Asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis berfungsi sebagai dasar dalam mengevaluasi aktivitas origram bimbingan dan konseling itu sendiri. Menurut Schmidt (2014) asesmen dalam bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya memberikan gambaran mengenai kebutuhan peserta didik, tetapi juga memungkinkan konselor untuk menyesuaikan dan meningkatkan strategi layanan agar lebih relevan dan berdampak.

Dengan beberapa fungsi strategis tersebut, asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi elemen kunci dalam menunjang keberhasilan pendidikan peserta didik. Melalui asesmen, konselor/guru BK bisa mengambil peran aktif dalam membantu merancang masa depan dan juga membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu pemahaman mendalam tentang asesmen dan penerapannya dalam layanan bimbingan dan konseling menjadi penting bagi seluruh praktisi pendidikan.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai literature ilmiah dengan metode kualitatif deskriptif, seperti buku teks, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengkaji dan menginterpretasi peran asesmen dalam menunjang keberhasilan pendidikan peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan menginterpretasikan data berdasarkan perspektif teori dan praktik asesmen dalam konteks pendidikan. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif dalam mengungkap makna dari fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Asesmen Bimbingan dan Konseling

Asesmen merupakan salah satu kegiatan pengukuran dalam layanan bimbingan dan konseling. Asesmen sangat berperan penting dalam menilai proses konseling yang dilakukan oleh konselor/guru BK, baik sebelum, selama maupun setelah sesi konseling berlangsung. Proses ini menjadi bagian esensial dari keseluruhan kegiatan konseling, baik dalam konseling individu maupun kelompok. Oleh karena itu, asesmen tidak dapat dipisahkan dari proses terapi dan seluruh rangkaian layanan bimbingan dan konseling.

Asesmen juga merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan informasi yang digunakan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan peserta didik (Prayitno, 2004). Menurut Stake dan Cisneros (2000), asesmen adalah kegiatan dalam mengumpulkan informasi dengan memanfaatkan alat dan teknik yang tepat. Dalam hal ini, asesmen mencakup suatu proses yang bertujuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Boehm, 1992). Asesmen juga dipandang sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Ketika informasi yang dikumpulkan mengenai klien akurat dan valid, maka kualitas layanan yang diberikan juga akan menjadi lebih optimal (Waston, 2015).

Tujuan utama asesmen adalah untuk menggali dinamika ataupun faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya permasalahan konseli. Melalui kegiatan tersebut, konselor/guru BK dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi masalah serta memahami latar belakang dan situasi yang dialami oleh konseli (Wahidah et al., 2019). Asesmen membantu dalam mengukur sejauh mana kemampuan atau kompetensi konseli dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Jenis asesmen yang digunakan biasanya merupakan alat ukur yang telah distandarkan dan mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, serta psikomotor dengan indikator tertentu yang disusun oleh konselor/guru BK. Bonnie (2019) mengungkapkan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan bukti dan mendokumentasikan pertumbuhan serta perkembangan pembelajaran seorang anak.

Menurut Gregory (dalam Hanggara et al., 2018) asesmen merupakan kegiatan awal dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena memiliki keberagaman peran dan fungsi untuk pemberian layanan kepada peserta didik. Fungsi asesmen adalah untuk bisa memudahkan dalam mengelompokkan, mengdiagnosa dan merencanakan *treatment*, *self understanding*, penilaian program, meneliti agar berkembang konsep dan juga teknik-teknik konseling.

Prinsip Asesmen Bimbingan dan Konseling

Penggunaan asesmen perlu memperhatikan aspek psesifik dari populasi yang menjadi sasaran (Lewis et al., 2011). Asesmen dengan durasi panjang dan jumlah item yang banyak dinilai kurang relevan jika diterapkan pada anak-anak ataupun lansia, karena mereka pada umumnya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan asesmen seperti itu (Lee, 2013). Oleh karena itu, dibutuhkan modifikasi agar asesmen yang digunakan bisa mengurangi potensi bias serta dapat meningkatkan relevansi dan efektivitasnya terhadap kelompok. Terdapat empat prinsip menurut Deplhie (2005) yaitu: (1) layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus tanpa memandang usis, suku, agama dan status sosial ekonomi, (2) bimbingan dan konseling berfokus pada individu sebagai pribadi yang unik dan berbeda satu sama lain, (3) proses bimbingan dan konseling memperhatikan secara menyeluruh tahap serta aspek perkembangan individu, tujuannya untuk membantu klien dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki, dan (4) salah satu perhatian utama dalam bimbingan dan konseling yaitu adanya perbedaan individu yang menjadi dasar utama dalam pemberian layanan.

Asesmen sebagai landasan pemahaman individu

Asesmen bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membentuk pemahaman menyeluruh terhadap karakteristik peserta didik. Dengan menggunakan berbagai alat asesmen seperti angket, tes psikologis, observasi dan wawancara, konselor dapat mengidentifikasi kebutuhan, potensi, hambatan belajar serta kondisi sosial emosional peserta didik. Gysbers dan Henderson (2012) menekankan bahwa pemahaman yang akurat terhadap individu adalah kunci dalam merancang layanan bimbingan yang efektif dan responsive terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam praktiknya, asesmen yang terstruktur dan valid mampu memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih tepat. Misalnya, identifikasi dini terhadap gangguan kecemasan sosial atau masalah motivasi belajar dapat membantu konselor merancang intervensi preventif maupun kuratif yang sesuai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutoyo (2020) yang mengungkapkan bahwa asesmen merupakan "kaca pembesar" untuk melihat lebih dalam dunia psikologis peserta didik yang tidak terlihat dengan mata.

Asesmen meningkatkan efektivitas layanan BK

Asesmen memiliki peran dalam meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Melalui data asesmen, konselor/guru BK dapat melakukan evaluasi dan modifikasi terhadap program yang sudah berjalan. Schmidt (2014) mengungkapkan bahwa program bimbingan yang berbasis data memiliki peluang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan peserta didik secara objektif dan sistematis. Secara umum, asesmen dalam proses bimbingan dan konseling memiliki empat tujuan utama, yaitu: (a) melakukan penyaringan, (b) menetapkan diagnosis, (c) merancang rencana tindakan serta mengidentifikasi tujuan, dan (d) mengevaluasi perkembangan atau kemajuan konseli (Erford, 2006). Sebagian besar bentuk asesmen bersifat informal, yang didasarkan pada refleksi diri serta pengalaman pribadi dan dibentuk dalam konteks jangka panjang oleh budaya serta reputasi instusi pendidikan seperti universitas.

Fungsi prediktif dari asesmen juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Melalui asesmen yang tepat, konselor/guru BK dapat mengantisipasi potensi permasalahan yang mungkin menghambat perkembangan akademik dan pribadi peserta didik. Misalnya, asesmen bakat dan minat dapat membantu peserta didik menentukan jurusan atau karir yang sesuai dengan dirinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell (2011), pemilihan karir yang sesuai dengan minat dan bakat individu akan dapat meningkatkan kepuasan hidup dan produktivitas dimasa depan.

Peran Asesmen dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan

Asesmen dalam bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pendekatan holistic terhadap perkembangan siswa, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Menurut Drumon (2010), asesmen memberikan landasan bagi konselor/guru BK untuk memahami kondisi konseli secara komprehensif, melalui penumpulan data dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi, maupun instrument psikologis. Kemudian digunakan untuk menyusun pendekatan layanan yang sesuai, gunanya untuk memfasilitasi perkembangan akademik, sosial, emosional dan pribadi siswa.

Lebih lanjut, Watson (2015) menekankan pentingnya penggunaan teknik asesmen yang akurat dan tepat guna, agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kebutuhan peserta didik. Ketepatan informasi inilah yang menjadi kunci dalam memberikan layanan bimbingan yang efektif. Dalam perspektif pendidikan, asesmen juga mendukung proses belajar mengajar yang adaptif. Dalam konteks preventif, asesmen memiliki fungsi deteksi diri terhadap potensi masalah peserta didik. Masalah tersebut seperti, perundungan, kekerasan dalam rumah tangga atau kecendrungan menyakiti diri sendiri dapat

teridentifikasi melalui asesmen psikososial. Melalui hasil asesmen, konselor/guru BK bisa melakukan rujukan kepada pihak terkait, misalnya psikolog, guru BK lain atau bahkan pihak medis jika diperlukan.

Penentuan asesmen yang terbaru dengan kondisi peserta didik sangat menentukan bagaimana kesuksesan program bimbingan dan konseling (Asminata & Fitriani, 2022). Maka konselor/guru BK perlu mengupgrade kemampuan diri sehingga bisa melaksanakan asesmen yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu peran asesmen dalam bimbingan dan konseling sangat penting, bukan hanya sebagai alat diagnostic, tetapi juga sebagai fondasi dalam merancang intervensi, mengevaluasi keberhasilan layanan dan mendukung proses pendidikan secara umum. Tanpa asesmen yang terencana, terstruktur dan kontekstual, layanan bimbingan akan kehilangan arah efektivitasnya dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka secara optimal.

SIMPULAN

Asesmen dalam bimbingan dan konseling merupakan fondasi utama dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik. Melalui asesmen yang sistematis, valid dan berkelanjutan, konselor/guru BK mampu memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh, baik itu dari aspek akademik, sosial, emosional dan juga pribadi. Informasi yang diperoleh dari asesmen menjadi dasar untuk melakukan penyaringan masalah, menempatkan diagnosis, merancang intervensi serta mengevaluasi kemajuan layanan secara objektif.

Oleh karena itu, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dan ketetapan asesmen yang digunakan. Konselor/guru BK dituntut untuk mengembangkan kompetensinya dalam melakukan asesmen yang beragam, akurat, dan sesuai dengan dinamika kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi instrument kunci dalam menciptakan pendidikan yang bermakna, efektif dan berorientasi pada pengembangan potensi individu secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). Analisis konsep dasar asesmen bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 129-134.
- Boehm (1992). The assessment of teaching and learning in USA: Reflections on school quality and the role of teacher in public schools. *Romanian Pedagogical Journal*, 1(1), 49-66
- Bonnie, R. J. (2019). The competence of criminal defendants: A theoretical reformulation. In *Clinical Forensic Psychology and Law* (pp. 77-103). Routledge.
- Delphie, B. (2005). Bimbingan Konseling untuk perilaku non adaptif. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Drummond, R. J., & Jones, K. D. (2006). Assessment procedures for counselors and helping professionals. (7th ed.). Pearson Education.
- Erford, B. T. (2013). Assessment for Counselors (2nd ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. (2011). Bimbingan dan Konseling (Edisi Ketujuh) (Terj.Y. Santoso). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2005). Introduction to counseling and guidance. Pearson Education.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). Developing and managing your school guidance and counseling program. John Wiley & Sons.
- Hanggara, G. S., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2018). Penggunaan Aplikasi Analisis Kebutuhan Berbasis SMS untuk Optimalisasi Layanan BK dalam Memfasilitasi Perkembangan Siswa Seutuhnya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Lee, C. C. (2013). Multicultural issues in counseling: New approaches to diversity. (4th ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Lewis, J.A., Lewis, M.D., Daniels, J.A., & D'Andrea, M.J. (2011). Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective (4th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole, Cengage
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2004). Layanan Bimbingan dan Konseling. Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP. UNP
- Schmidt, J. J. (2014). Counseling in schools: Comprehensive programs of responsive services for all students. Boston: Pearson.
- Stake, R. E., & Cisneros-Cohernour, E. J. (2000). Situational evaluation of teaching on campus. *New Directions for Teaching & Learning*, 2000(83).
- Sutoyo. (2020). Asesmen dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 45-56.

- Watson, J. C., & Flamez, B. (2015). Counseling assessment and evaluation: Fundamentals of applied practice. Sage Publications.
- Winkel, W. S. (2021). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Jakarta: Grasindo.